

# IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK DIRGAHAYU KEDUNGADEM BOJONEGORO

Didik Bimantoro <sup>1</sup>, Zuli Dwi Rahmawati <sup>2</sup>

Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

Corresponding author: [didik.2020@mhs.unisda.ac.id](mailto:didik.2020@mhs.unisda.ac.id)

## ARTICLE INFO

### Article history

Received:25-012-2024

Revised:13-01-2025

Accepted:20-01-2025

### Keywords

Implementatio  
n,  
multicultural  
education,  
Islamic  
Religious  
Education  
learning

## ABSTRACT

Pendidikan multikultural melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka. Adapun tujuan dari

Penelitian ini adalah : (1) untuk mengetahui implementasi pendidikan multikultural pada pembelajaran pendidikan agama islam. (2) untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif

deskriptif Dimana pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi serta analisis data yang digunakan adalah reduksi data, paparan data dan verifikasi. Dari hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan, diantaranya : (1) Ada 3 prinsip yang digunakan guru di SMK Dirgahayu Kedungaden dalam proses pengimplementasi multikultural pada pembelajaran pendidikan agama islam yaitu : prinsip demokrasi, toleransi dan kesetaraan. (2) Peran guru dalam menyampaikan pembelajaran atau kemampuan pedagogik guru sangat berperan dalam implementasi pendidikan multikultural.

## Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan di Asia tenggara yang dilintasi garis khatulistiwa, memiliki 17.667 pulau besar dan pulau kecil, sekitar 6.000 di antaranya tidak berpenghuni, dan menyebar di sekitar garis khatulistiwa.

Meskipun bangsa Indonesia berbicara dalam satu bahasanasional, namun kenyataannya terdapat kurang lebih 200 bahasa dan dialek lokal, 350 kelompok etnis dan adat-istiadat diseluruh Indonesia. Karena banyaknya perbedaan yang ada baik dari segi bahasa, bangsa dan suku maka terciptalah semboyan bangsa Indonesia yaitu *"bhineka tunggal ika"* (berbeda-beda tetapi tetap satu). (Nashrullah 2019). Untuk menjalani keberagaman ini tentu manusia memerlukan adanya pendidikan agar nalar manusia menjadi lebih baik dan beradab. Hal ini juga telah diajarkan dalam suatu disiplin ilmu yakni, ilmu multikultural atau biasa disebut pendidikan multikultural.

Multikultural merupakan solusi yang tepat dan relevan untuk bangsa Indonesia yang beragam. Pendidikan multikultural dapat meminimisir perpecahan bangsa Indonesia. Multikulturalisme dapat menjadi penghubung untuk bangsa Indonesia yang beragam dan berbeda adat istiadatnya di setiap daerah.

Menurut Sauqi Futaqi untuk mewujudkan masyarakat yang multikultural diperlukan 3 transformasi, yaitu transformasi diri ( *transformation of self* ), transformasi sekolah/lembaga pendidikan ( *transformation of school* ), Transformasi masyarakat ( *transformation of society* ). Transformasi diri merupakan alur pertama yang harus di lalui dalam membangun pendidikan berbasis multikultural. Transformasi diri ini melibatkan konsep diri ( *self-concept* ) seorang pendidik, atau seperti di tegaskan oleh Rasulullah *"Ibda' Bi Nafsika"* (mulailah dari dirimu sendiri). Konsep diri berkaitan dengan persepsi individu terhadap dirinya sendiri yang bersifat psikis dan sosial sebagai hasil interaksi dengan orang lain. Sebagai pendidik, ia terlebih dahulu perlu mengkonsepsikan dirinya di tengah-tengah peserta didik yang multikultural. (Futaqi 2022)

Transformasi sekolah atau lembaga melibatkan seluruh komponen utama pendidikan. Transformasi pendidikan bisa diwujudkan dengan melakukan beberapa hal antara lain, pembelajaran berpusat pada siswa, menggunakan kurikulum multikultural, bahan dan media pendidikan yang inklusif, lingkungan kelas dan sekolah yang mendukung serta evaluasi secara kontinyu. (Futaqi 2022)

Pendidikan memegang peranan penting terhadap masa depan bangsa terutama pendidikan multikultural yang mana sangat di butuhkan sekali dalam kehidupan sehari-hari karena sesuai dengan bangsa kita yang mempunyai berbagai perbedaan kultur yang ada. Hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam Al-Qur'an yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ٥

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَنُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : "Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan perempuan. Kemudian kami menjadikan kamu berbangsa bangsa

*dan bersuku suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi maha teliti.” (Agama, n.d.)).*

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa manusia memang diciptakan di tengah

perbedaan. Oleh karena itu pendidikan multikultural melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka. Pendidikan multikultural juga merupakan sebuah sistem pendidikan yang menghargai keragaman kultural serta menjadikan semua keragaman kultural yang ada dalam lingkungan pendidikan sebagai aset dan potensi yang mendukung ke arah tercapainya tujuan pendidikan.(Nashrullah 2019)

Penerapan pendidikan multikultural tidak harus mengubah kurikulum pembelajaran yang ada. Tetapi, penting bagi siswa untuk mempelajari nilai-nilai kehidupan seperti, HAM, toleransi, demokrasi, nilai-nilai pancasila sebagai beka kehidupannya dimasa depan.

Jika sejak dini anak-anak sudah diajarkan tentang nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, cinta damai, saling menghargai, nilai-nilai pancasila, cinta tanah air maka dalam diri anak tersebut akan tertanam nilai-nilai kebaikan. Dan jika hal tersebut terjadi dapat dipastikan generasi muda bangsa ini akan membawa kedamaian dan kesejahteraan dimasa yang akan datang.Oleh karena itu kegiatan disekolah memegang peranan penting dalam penatarapan pembelajaran multikultural pada anak.

Dari paparan diatas dapat kita ketahui bagaimana pentingnya mengimplementasikan pembelajaran multikultural pada anak disekolah.

Untuk memudahkan kita dalam memahami apa itu implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam, penulis telah menyertakan definisi serta penjelasan mengenai hal tersebut.

Adapun definisi implementasi sebagai berikut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Implementasi berasal dari Bahasa Inggris *to implement* yang berarti pelaksanaan,menurut Susilo sebagaimana telah di kutip oleh Indra Saputra menyatakan bahwa,implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, inovasi dalam suatu tindakan praktis memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap.(Saputra 2020)

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi ialah suatu rencana yang di dukung oleh tindakan atau pelaksanaan untuk mencapai sebuah tujuan.

Beralih pada Pendidikan Multikultural. Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “kan” mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Pendidikan juga diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi.(Nashrullah 2019).

Sedangkan multikultural terdiri dari dua kata yaitu “multi” berarti banyak, ragam dan atau aneka. Sedangkan kata “kultural” mempunyai arti kebudayaan. Atas dasar ini, multikultural dapat diartikan sebagai keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (Agama) (Rahman 2019)

Jadi disimpulkan bahwa Pendidikan Multikultural ialah suatu kegiatan atau usaha yang di jalankan seseorang atau kelompok untuk mengenalkan tentang keragaman budaya yang ada di lingkungan masyarakat serta menanamkan cara hidup saling menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.

Lalu pembelajaran merupakan istilah yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dan tugas guru/ pendidik adalah mengkoordinasikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku peserta didik. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai usaha sadar pendidik untuk membantu peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya (Ubabuddin 2019).

Dari pemaparan di atas peneliti menyimpulkan pembelajaran adalah proses interaksi yang dilakukan antara peserta didik dan pendidik yang menimbulkan perubahan atau menambah suatu wawasan.

Dalam Undang-undang tentang sistem pendidikan No.20 tahun 2003, menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Sedangkan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara ialah tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya adalah pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Ujud et al. 2023). Ahmad Tafsir dalam jurnal Anggi Anggara menambahkan, bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Jadi, pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Sekarang jelaslah bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar dapat berkembang secara maksimal. (Anggara 2015)

Dapat disimpulkan pengertian pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menambah pengetahuan secara sistematis dari seseorang kepada

orang lain yang di harapkan dapat merubah sikap tingkah laku, kedewasaan berpikir dan kedewasaan kepribadian.

Dari seluruh pemaparan diatas peneliti memahami bahwa multikultural digunakan lebih dari satu kebudayaan atau beragam, yang bersifat terbuka baik suku, ras, adat istiadat bahasa dan agama yang memiliki kekhasan atau ciri masing- masing dari suatu kebudayaan, yang biasanya dilakukan secara berkelanjutan atau turun menurun oleh masyarakat.

Dengan demikian, secara etimologis pendidikan multikultural didefinisikan sebagai pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk belajar bersama tanpa memandang latar belakang agama,suku,ataupun budaya.

Adapun secara terminologis pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang memberikan penekanan terhadap proses penanaman cara hidup yang saling menghormati,tulus dan toleran terhadap keanekaragaman budaya hidup di tengah-tengah masyarakat dengan tingkat pluraritas yang tinggi.

Tujuan pendidikan multikultural dapat mencakup tiga aspek belajar yaitu, *cognitive* (pengetahuan), *affective* (sikap) dan *psychomotor* (tindakan).

Pendidikan multikultural bertujuan untuk sebuah pendidikan yang bersifat anti rasis, yang memperhatikan keterampilan-keterampilan dan pengetahuan dasar bagi warga dunia, yang penting bagi semua murid, yang menembus seluruh aspek sistem pendidikan, mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan murid bersama-sama mempelajari pentingnya variabel budaya bagi keberhasilan akademik, dan menerapkan ilmu pendidikan yang kritis yang memberi perhatian pada bangun pengetahuan sosial dan membantu murid untuk mengembangkan keterampilan dalam membuat keputusan dan tindakan (Tiyas 2022).

Dari seluruh pemaparan diatas dapat dipahami betapa pentingnya implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran sekolah umumnya khususnya pada pembelajaran agama islam. Hal ini juga dapat dilihat dari arti pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang merupakan suatu proses penyampaian nilai-nilai moral kemanusiaan yang mengarah pada suatu kebaikan sosial, lalu diikuti dengan nilai-nilai agama. Yang mengajarkan kita pada norma-norma agama. Dan aturan untuk menjadi hamba yang baik dan dekat pada Tuhan sang pencipta.Serta mengajarkan siswa menjadi pribadi yang berakhlakul karimah, taat beribadah , dan bermoral.

Tujuan dari pembelajaran PAI adalah untuk meningkatkan pemahaman, keimanan, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, serta memiliki akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Meskipun tujuan pembelajaran PAI belum terlaksana dengan ideal, namun setidaknya upaya ke arah sana telah dilakukan. Oleh karena itu, mestii upaya alternatif yang di lakukan guru PAI dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang orientasinya bukan hanya di kelas (Saputra).

## **Metodologi**

Jenis penelitian yang di gunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang lebih difokuskan untuk mendeskriptifkan keadaan sifat atau hakikat nilai suatu objek atau gejala tertentu. Dimana peneliti menggunakan jenis penelitian deksriptif kualitatif yang menggunakan observasi yang mendalam, wawancara dan dokumentasi sebagai instrumennya (Abdussamad 2021).

Dalam penelitian ini terkait dengan implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI di SMK Dirgahayu Kedungadem, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif *interpretatif* karena peranan penting dari peneliti yang menafsirkan dan memberikan arti pada data dan informasi yang di berikan oleh narasumber.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam implementasi pendidikan multikultural dalam pendidikan agama islam guru di SMK Dirgahayu menggunakan prinsip demokrasi, toleransi, dan kesetaraan atau tidak membedakan antar siswa.

a. Demokrasi

Prinsip demokrasi yang dimaksud dalam penjelasan ini ialah guru pendidikan agama islam memberi ruang kebebasan kepada siswa untuk berdiskusi tentang materi yang diajarkan kemudian dijelaskan hasil dari diskusi dan siswa lain memberi tanggapan.

b. Toleransi

Toleransi disini adalah guru selalu mengajarkan dan mengarahkan kepada para siswa untuk saling menghargai dan tidak membedakan antar sesama siswa. Hal ini dilakukan untuk mencegah perpecahan antar siswa yang berbeda jurusan bahkan adat.

c. Kesetaraan

Dalam pembelajaran pendidikan agama islam guru akan mengajarkan para siswa untuk tidak membedakan antar sesama. Bahwasanya kita didunia ini sama derajatnya kecuali iman kita yang membedakan derajat kita dimata Tuhan. Jadi siswa diajarkan bahwa semua makhluk didunia ini sama derajatnya dengan kita. Sama halnya antara siswa normal dengan siswa yang memiliki keterbelakangan mental atau siswa berkebutuhan khusus. Hal ini tidak hanya berlaku pada siswa. Para guru juga tidak boleh membedakan siswa dalam memperlakukan mereka. Guru juga harus menerima dengan baik siswa yang mempunyai perbedaan dengan siswa lain atau bahkan dengan guru itu sendiri.

Pemaparan diatas sama halnya yang dijelaskan Muhammad Ruslan dalam jurnalnya mengatakan definisi pendidikan multikultural sangat beragam rumusannya. Dari sekian banyak rumusan para pakar definisi pendidikan multikultural dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) kategori, salah satunya adalah yaitu: Definisi yang dibangun berdasarkan prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan. Menurut James A. Banks, pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai "konsep pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik tanpa memandang



gender dan kelas sosial, etnik, ras, agama, dan karakteristik kultural mereka untuk belajar di dalam kelas”. Defenisi ini lebih bersifat umum, dalam arti tidak membatasi pendidikan multikultural dalam satu aspek, melainkan semua aspek pendidikan tercakup dalam pengertian pendidikan multikultural. Dengan demikian, apa pun latar belakang peserta didik yang berupa gender, kelas sosial, etnik, agama, dan ras mereka akan memperoleh hak dan perlakuan yang sama dari sekolah.

Adapun Faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam.

### 1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam implementasi pendidikan agama islam adalah peran guru dalam menyampaikan pembelajaran. Dalam artian guru harus mempunyai pengetahuan yang luas tentang pendidikan multikultural, bukan berarti peserta didik disini tidak mempunyai peran dalam tercapainya tujuan pembelajaran hanya saja guru menjadi peran utama dalam pelaksanaan ini. Karena tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran itu tergantung guru. Ulfa Masamah dan Muhammad Zamhari menjelaskan bahwa peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural ada beberapa macam :

#### a. Membangun sikap persamaan (*equality*)

Guru dalam konteks ini harus mendorong kesadaran multikultural dengan membangun semangat empati, equality dan toleransi kepada peserta didik. Dengan menekankan bahwa setiap orang dengan latar belakang apapun memiliki persamaan dalam haknya sebagai warga negara. Tidak boleh satu kelompok mendominasi dan melanggar hak kelompok yang lainnya. Kelompok mayoritas tidak boleh menghegemoni kelompok minoritas.

#### b. Mendorong Demokrasi Substansial

Guru dengan pendidikan multikulturalnya selalu mendorong untuk menegakkan demokrasi sebagai sarana membangun konsensus seluruh warga negara. Pendidikan multikultural menginginkan adanya demokrasi yang substansional, tidak hanya prosedural.

### 2. Faktor Penghambat

Faktor yang menghambat implementasi pendidikan multikultural Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi: 1) kurikulum yang belum mencakup keragaman budaya secara menyeluruh, 2) kurangnya pelatihan bagi guru untuk mengelola keberagaman, 3) adanya sikap atau pandangan eksklusif yang menganggap budaya atau agama lain kurang penting, dan 4) kekurangan sumber daya yang mendukung pengajaran multikultural.

Pada implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMK Dirgahayu Kedungadem Bojonegoro para guru menggunakan tiga prinsip antara lain :

- a. Prinsip demokrasi, yaitu memberi ruang kebebasan kepada siswa untuk berdiskusi tentang materi yang diajarkan kemudian dijelaskan hasil dari diskusi dan siswa lain memberi tanggapan.

- b. Prinsip toleransi, memberi arahan kepada siswa untuk bisa saling menghargai satu sama lain.
- c. Prinsip kesetaraan, tidak membedakan status yang dimiliki siswa semua disama ratakan agar menjadi sikap yang adil dalam bertindak, bahkan terkadang guru juga menerima murid dengan status ABK (Anak Berkebutuhan Khusus).

Faktor pendukung implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam yang terdapat di SMK Dirgahayu Kedungadem Bojonegoro peran guru dalam menyampaikan pembelajaran. Dalam artian guru harus mempunyai pengetahuan yang luas tentang pendidikan.

### **Conclusion**

Hasil pengamatan data peneliti yang dilakukan terkait implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMK Dirgahayu Kedungadem Bojonegoro. Dalam implementasi pendidikan multikultural dalam pendidikan agama islam guru di SMK Dirgahayu menggunakan prinsip demokrasi, toleransi, dan kesetaraan atau tidak membedakan antar siswa.

Adapun Faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Faktor pendukung dalam implementasi pendidikan agama islam adalah peran guru dalam menyampaikan pembelajaran. Dalam artian guru harus mempunyai pengetahuan yang luas tentang pendidikan multikultural, bukan berarti peserta didik disini tidak mempunyai peran dalam tercapainya tujuan pembelajaran hanya saja guru menjadi peran utama dalam pelaksanaan ini. Karena tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran itu tergantung guru. Faktor penghambatnya sendiri adalah 1) kurikulum yang belum mencakup keragaman budaya secara menyeluruh, 2) kurangnya pelatihan bagi guru untuk mengelola keberagaman, 3) adanya sikap atau pandangan eksklusif yang menganggap budaya atau agama lain kurang penting, dan 4) kekurangan sumber daya yang mendukung pengajaran multikultural.

Pada implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMK Dirgahayu Kedungadem Bojonegoro para guru menggunakan tiga prinsip antara lain :Prinsip demokrasi, prinsip toleransi dan prinsip kesetaraan.

Implementasi pendidikan multikultural dalam pendidikan agama islam ini dilakukan untuk mencegah perpecahan antar siswa. Hal ini juga dilakukan untuk menanamkan pada diri siswa cinta perdamaian, toleransi, saling menghargai dan menanamkan norma kemanusiaan yang baik melalui pembelajaran pendidikan agama islam. Para guru di SMK Dirgahayu Kedungadem Bojonegoro menerapkan hal ini bersamaan pembelajaran dikelas. Ini juga berkaitan dengan visi SMK Dirgahayu untuk mewujudkan lulusan yang bertaqwa, mandiri, kreatif dan inovatif.



### Daftar Pustaka

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. syakir Media Press.
- Agama, Kementerian. n.d. *AL-Quran Surat Al-Hujurot Ayat 13*.
- Anggara, Anggi. 2015. "Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia."
- Futaqi, Sauqi. 2022. *Pendidikan Islam Multikultural: Menuju Kemerdekaan Belajar*. Edited by Hepi Ikmal. 1st ed. Lamongan: Nawa Litera Publishing.
- Nashrullah, Nailatun. 2019. "Implementasi Pembelajaran Multikultural Di SMPN 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017."
- Rahman, Nur Wahyuni. 2019. "Implementasi Pendidikan MultikulturalL Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 21 Bulukumba Kec. Kajang Kab. Bulukumba."
- Saputra, Indra. 2020. "Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di SMPN Se Kecamatan Siak Hulu Kampar," 1.
- Tiyas, Novi Hardaning. 2022. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Melalui Budaya Religius Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tegaldlimo Banyuwangi."
- Ubabuddin. 2019. "Hakikat Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *IAIS Sambas* 1 (1): 18–27.
- Ujud, Sartika, Taslim D Nur, Yusmar Yusuf, Ningsi Saibi, and Muhammad Riswan Ramli. 2023. "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan." *Jurnal Bioedukasi* 6 (2): 337–47. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>.